

**MUSIK TINGKILAN SEBAGAI BENTUK
KEMASAN SENI WISATA
DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

**MEITA SATYAWATI
NIM. 021 0212 015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**MUSIK TINGKILAN SEBAGAI BENTUK
KEMASAN SENI WISATA
DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

**MEITA SATYAWATI
NIM. 021 0212 015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**MUSIK TINGKILAN SEBAGAI BENTUK
KEMASAN SENI WISATA
DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

**MEITA SATYAWATI
NIM. 021 0212 015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Etnomusikologi
2006**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal 22 Agustus 2006



Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
Ketua



Drs. Supriyadi, M.Hum.
Pembimbing I / Anggota



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sri Hendarto, M. Hum.
Penguji Ahli / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006

Meita Satyawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Drs.H.Najamuddin M.Si yang telah memberi dorongan baik moril maupun material sampai studi penulis selesai, selain itu juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ibunda tercinta Hj. Norsiah yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan kasih sayangnya. Terima kasih kepada kakak-kakakku, Ariansyah, Desi, Aditya, dan Iin Adikku Yuli, Fauzi dan Arif serta keponakanku tersayang kiki, caca dan ardi yang selalu memberikan dorongan kepada penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Drs. Supriyadi, M.Hum (pembimbing I) dan Dra. Ella Yulaeliah, M.Hum (pembimbing II), yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Penulis ucapkan terima kasih kepada dosen wali yaitu Drs. Budi Raharja, M.Hum, ketua jurusan Drs. Cepi Irawan, M.Hum, dan seluruh dosen dan staf pengajar di jurusan Etnomusikologi Yogyakarta, atas bimbingannya melalui berbagai disiplin yang

diberikan, dan juga kritik dan saran serta masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada yang tercinta abangku Yulke Francices Chenarno yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Wawan Setya Budi yang selalu membantu dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini, Muhamad Irwan yang telah merelakan waktunya untuk menemani penulis dalam penelitian . Selain itu juga penulis ucapkan terima kasih pada teman-teman yaitu Mamah Yose, Mamah Mia, Bang Iwan, Ferdinan, Asril, mas Sabil yang selalu membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.

Terima kasih kepada H. Ambran selaku ketua grup Karya Budi dan Ishak Udin ketua Tunas Rimba beserta anggota yang telah membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, apabila dalam penulisan skripsi ini, terdapat salah-salah kata dan penulis berharap semoga tulisan ini dapat

bermanfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya dan penggemar musik Tingkilan pada khususnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006

Penulis



DAFTAR ISI

HAL JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. TINJAUAN PUSTAKA	8
E. METODE PENELITIAN	10
BAB II TINJAUAN GEOGRAFIS, HISTORIS DAN BERBAGAI ASPEK SOSIAL BUDAYA	17
A. ASPEK GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KALIMANTAN TIMUR	17
1. Letak Wilayah	17
2. Penduduk	18
3. Sistem Religi dan Kepercayaan	19
4. Mata Pencaharian	22
5. Pendidikan	22
6. Kesenian	23
B. ASAL USUL MUSIK TINGKILAN	26
C. KELOMPOK MUSIK TINGKILAN “KARYA BUDI” SAMPEL KATEGORI ART BY DESTINATION	30
1. Riwayat Karya Budi	31

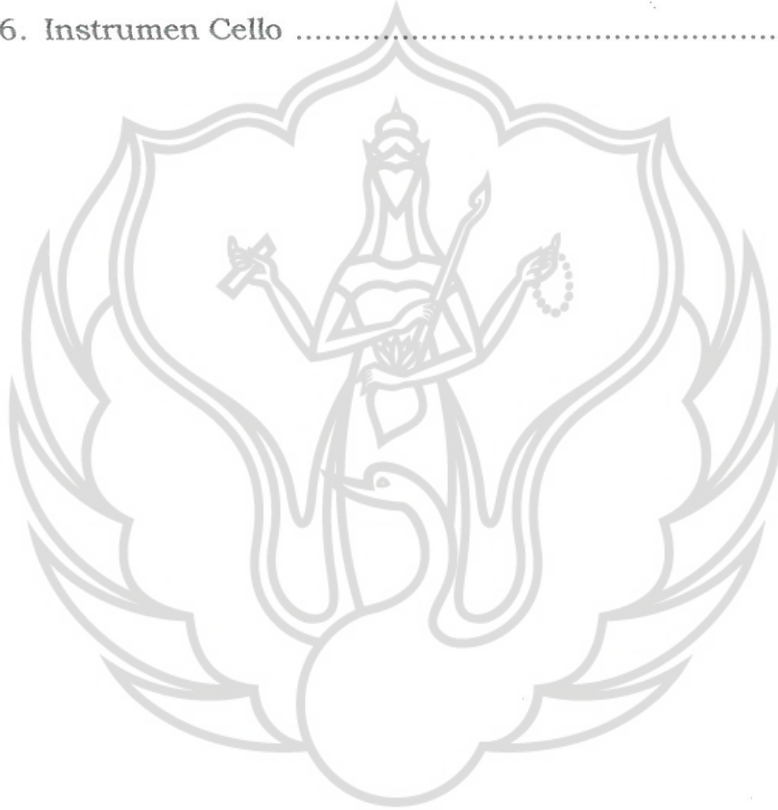
2. Keanggotaan	31
3. Musisi	34
4. Instrumentasi	35
5. Tempat Pementasan	38
6. Kostum	38
7. Konsep Musikal	39
D. KELOMPOK MUSIK TINGKILAN “TUNAS RIMBA” SAMPEL	
KATEGORI TOURIST ART	39
1. Riwayat Tunas Rimba	39
2. Keanggotaan	40
3. Musisi	42
4. Instrumentasi	43
5. Tempat Pementasan	49
6. Kostum	50
7. Konsep Musikal	50
BAB III KAJIAN TEKS DAN KONTEKSTUAL.....	52
A. ELEMEN DAN STRUKTUR MUSIKAL	53
B. ANALISIS LAGU BEGENJOH SAMPEL PRODUK LAMA .	59
1. Analisis Bentuk Lagu	61
2. Analisi Motif Lagu	63
3. Analisis Lirik Lagu	67
C. ANALISIS LAGU BEGENJOH SAMPEL PRODUK BARU .	72
D. KAJIAN MUSIK TINGKILAN SEBAGAI BENTUK KEMASAN	
SENI WISATA	73
E. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MUSIK TINGKILAN	
1. Pandangan Masyarakat Terhadap Produk Lama .	82
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Produk Baru ...	83
3. Apresiasi Masyarakat Terhadap Musik Tingkilan .	84
BAB IV KESIMPULAN	86
SUMBER-SUMBER YANG DI ACU.....	88

A. Sumber Tercetak	88
B. Sumber Tidak Tercetak.....	90
C. Nara Sumber	90
D. Diskografi.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
1. Lampiran Peta Kotamadya Samarinda	
2. Foto-foto Kegiatan Karya Budi	
3. Foto-foto Kegiatan Tunas Rimba	
4. Lampiran Score Lagu Begenjoh	



DAFTAR GAMBAR

1. Instrumen Rebana.....	29
2. Instrumen Gambus	30
3. Instrumen Gitar	36
4. Instrumen Kontra Bass	37
5. Instrumen Ukulele	38
6. Instrumen Cello	40



MUSIK TINGKILAN SEBAGAI BENTUK KEMASAN SENI WISATA DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

INTISARI

Musik Tingkilan adalah sebuah musik tradisi yang dimiliki masyarakat suku Kutai. Pada saat ini musik Tingkilan mempunyai dua fungsi yang pertama sebagai seni tradisi masyarakat (*art by destination*) dan seni yang ditujukan untuk wisatawan (*tourist art*) atau yang biasa disebut sebagai kemasan seni wisata. Kemajuan jaman yang menginginkan sesuatu yang baru, canggih dan tidak ketinggalan jaman sehingga membawa pengaruh terhadap musik Tingkilan yang menyebabkan perubahan bentuk musik Tingkilan dari produk lama menjadi musik Tingkilan produk baru. Bentuk penyajian kedua musik ini berbeda, letak perbedaan adalah terdapat pada bentuk musik, lagu dan alat. Untuk bentuk musik produk lama mempunyai bentuk yang sederhana selain itu juga alat yang digunakannya pun tidak sebanyak pada musik Tingkilan produk baru sehingga musik yang dihasilkan sederhana dan terkesan monoton. Berbeda dengan musik Tingkilan produk baru yang telah diaransemen ulang sehingga mempunyai kemasan yang lebih menarik dan variatif. Sejauh ini perubahan musik Tingkilan dari produk lama ke produk baru tidak mendapat respon yang buruk dari masyarakat Kutai melainkan sebaliknya mereka malah mendukung dengan adanya perubahan itu.

Kata Kunci: Musik Tingkilan, Seni Wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks merupakan menu sajian yang signifikan untuk mendukung keberhasilan industri pariwisata.¹ Salah satu kiat untuk menggaet wisatawan mancanegara agar mau datang ke suatu daerah tujuan wisata dapat dilihat seperti di negara Thailand, dan terlebih lagi Negara Philipina pada masa pemerintahan presiden Ferdinand Marcos, telah berhasil meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke negara-negara tersebut karena wisata seksnya. Lain halnya dengan negara Indonesia, karena bangsa ini cenderung lebih mengedepankan nilai moral dan religiusitas yang relatif tinggi, maka hal tersebut dipeti es kan, walaupun secara terselubung praktek-praktek prostitusi di daerah-daerah kunjungan wisata tersebut tetap ada.

Kiat lain untuk mendukung keberhasilan dalam industri pariwisata adalah *sea* (laut), *sand* (pantai yang berpasir), *sun* (matahari).² Faktor-faktor tersebut di berbagai daerah di Indonesia cukup memadai sebagai aset untuk kunjungan wisata jika

¹ Traong seperti dikutip dari R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p. 2.

² Ibid.

didukung oleh struktur dan infrastruktur yang memadai. Keindahan laut yang memiliki pantai-pantai berpasir tersebar di seluruh pelosok tanah air, yang notabene merupakan potensi kekayaan alam negara kepulauan ini. Di samping itu Indonesia sebagai negara tropis, sepanjang tahun, tidak luput dari teriknya matahari. Kondisi demikian, jarang ditemukan di sejumlah negara yang memiliki empat musim. Faktor lain yang tidak dapat diabaikan adalah *service*.³ Industri pariwisata merupakan kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan *traveler* pada umumnya, selama dalam perjalanannya.⁴ memiliki banyak sektor, seperti transportasi, akomodasi, informasi, perbankan, keamanan, perusahaan souvenir (cinderamata), termasuk didalamnya seks dan juga kemasan seni pertunjukan yang khusus disajikan untuk wisatawan.

Maquet lebih mengedepankan *service* pada umumnya dan bentuk seni pertunjukan kemasan wisata khususnya. Selanjutnya dikatakan, bahwa bentuk kemasan seni semacam ini disebutnya sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk, atau *pseudo-traditional art* (seni pseudo

³ Ibid.

⁴ Sri Hendarto. Dampak Industri Pariwisata terhadap perkembangan Karawitan Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, 1996, p. 3.

tradisional), atau istilah yang lebih populer adalah *tourist art* (seni wisata), dan seni yang asli disebutnya sebagai *art by destination* (seni bagi masyarakat setempat).⁵

Optimisme Maquet untuk mengutamakan service bukan tanpa alasan, sebab tujuh juta wisatawan mancanegara berkunjung ke salah satu negara bagian Amerika Serikat setiap tahunnya. Sebagian besar dari mereka selalu ingin menyaksikan pertunjukan yang dikemas dan dipertunjukkan di Polynesian Cultural Center. Pertunjukan yang paling menarik di pusat budaya ini adalah kemasan pertunjukan yang diangkat dari Hula, yaitu sebuah pertunjukan perpaduan antara tari, musik dan drama yang sangat harmonis.⁶

Perdebatan tentang kiat menarik wisatawan yang dikemukakan Truong dan Maquet tersebut sebenarnya perlu untuk dikaji lebih lanjut. Namun demikian karena orientasi pemikiran penulis sependapat dengan apa yang diutarakan Maquet, yakni service dalam arti umum dan sajian seni pertunjukan untuk wisatawan dalam arti khusus, dan lebih spesifik lagi musik Tingkilan sebagai kemasan seni wisata maka dalam karya tulis ini hanya akan diketengahkan “Musik Tingkilan

⁵ Maquet, seperti dikutip dari R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p. 3.

⁶ Jerry Hopkins, seperti dikutip dari R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p. 3.

sebagai Bentuk Kemasan Seni Wisata di Samarinda Kalimantan Timur” sebagai pokok kajiannya.

Ditinjau dari judul di atas, menunjukkan adanya dua variabel yang perlu untuk diungkapkan, yakni pengertian musik Tingkilan dan variabel berikutnya adalah pengertian seni wisata.

1. Pengertian Musik Tingkilan

a. Pengertian Musik Tingkilan

Musik Tingkilan merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kutai, khususnya di Samarinda Kalimantan Timur. Ansambel musik Tingkilan di kalangan masyarakat Kutai dikenal pula dengan sebutan musik Gambus, namun istilah ini tidak begitu populer di kalangan masyarakat Kutai. Umumnya masyarakat menyebut dengan musik Tingkilan. Penyebutan ini disesuaikan dengan lagu dan musik yang dibawakan yang bertingkah-tingkah atau berbalas pantun (berbalas sindiran dan gurauan yang lazim disebut Tingkilan oleh Masyarakat Kutai).

Secara etimologi Tingkilan berasal dari kata *Tingkil* yang berarti saling meninjak atau bersahut-sahutan. Musik Tingkilan biasanya dapat dibawakan sendiri maupun berkelompok.⁷ Musik Tingkilan yang dibawakan sendiri biasanya hanya membawakan

⁷ Wawancara dengan Moehamad Hatta karyawan Kantor Taman Budaya, di Kantor Taman Budaya, Jalan Kemakmuran, Samarinda, tanggal 30 Maret 2006, diijinkan untuk dikutip.

cerita tentang legenda, keindahan alam, dan nasehat. Oleh karena itulah masyarakat Kutai mengartikan musik Tingkilan sebagai sebuah musik yang mempunyai peranan untuk penghibur mereka pada saat senggang dan dipergunakan pula dalam berbagai kegiatan atau acara baik formal maupun non formal.

b. Musik Tingkilan Sebagai Seni Tradisi

Istilah tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dan berlaku menjadi suatu kebiasaan turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hal itu dalam kehidupan musik, ditandai dengan hidup dan berlakunya adat kebiasaan secara oral.⁸

Seni tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi. Fungsi sosial misalnya, daya tarik seni tradisi terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok. Dari berbagai pertunjukannya, masyarakat dapat memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.⁹ Dalam kiprahnya, musik Tingkilan pun memiliki peran tersebut. Hal itu terlihat dalam setiap penyajian lagu-lagu yang dibawakan, selalu

⁸ Supriyadi, *Kajian Estetika Musik Karya Djaduk Ferianto Studi Kasus 'Rel'*, Tesis S2, Gadjah Mada Yogyakarta, 2003, p. 41.

⁹ Umar Kayam, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Printika), p. 340.

menggunakan kata-kata sindiran atau kritik atas fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. Pengertian Seni Wisata

Seni wisata adalah karya seni yang sengaja diciptakan oleh sekelompok masyarakat untuk kebutuhan orang atau masyarakat lain. Oleh sebab itu seni tradisi yang bernuansa seperti ini hanya diperuntukkan bagi wisatawan. Kategori yang diungkapkan oleh J.Maquet tersebut, lebih diperjelas lagi oleh Tomars yang merumuskan, bahwa kemasani seni wisata memiliki ciri-ciri, yaitu (1) tiruan dari aslinya; (2) singkat dan padat; (3) penuh variasi; (4) ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolnya; (5) murah harganya/terjangkau kantong wisatawan.¹⁰

Musik Tingkilan dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang pertama sebagai *art by destination* (seni bagi masyarakat setempat). Kategori berikutnya adalah *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk) atau dengan istilah lain, *pseudo-traditional*, atau istilah lainnya lagi yang lebih populer, *tourist art* atau seni wisata. Untuk mengetahui lebih jauh apa yang diungkapkan Maquet dan Tomars tersebut, dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

¹⁰ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p. 3.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa musik Tingkilan dijadikan sebagai kemasan seni wisata?
2. Bagaimana bentuk dan struktur musik Tingkilan sebagai bentuk lama dan bentuk kemasan wisata?
3. Apa pandangan masyarakat Kalimantan Timur terhadap perubahan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama dari sudut pandang fungsi, penelitian ini menggunakan penelitian terapan karena penelitian terapan mencari solusi tentang masalah-masalah bidang tertentu berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis. Penerapan dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian menjadi dasar dalam kehidupan nyata. Kedua dari sudut pandang tujuan, dari sudut pandang tujuan peneliti menggunakan penelitian deskriptif dan eksplanatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena 'apa adanya'. Penelitian eksplanatif ditujukan untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang hubungan antar fenomena atau variabel. Dilihat dari sudut pandang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan musik Tingkilan yang

ada di Samarinda yang telah berubah menjadi kemas wisata, dan untuk mengetahui hubungan musik ini dengan masyarakat pendukungnya.

D. Tinjauan Pustaka

Demi mendukung sebuah gagasan yang bersifat ilmiah diperlukan sumber tertulis sebagai landasan teori. Dalam tinjauan pustaka ini mengacu pada buku-buku yang relevan dengan karya tulis untuk mencari informasi dan keterangan yang diperlukan agar setiap masalah yang dikemukakan menjadi jelas kedudukannya. Mengingat pentingnya suatu tinjauan pustaka yang akan dijadikan acuan pemikiran dalam menguji permasalahan secara teoritis, maka buku-buku yang digunakan antara lain adalah:

Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Chicago: Nort Western Univesity Press, 1964). Buku ini mengemukakan sasaran kerja Etnomusikologi dan kemujaraban fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Unsur kebudayaan dalam masyarakat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang ada serta dalam menggapai tujuan tertentu. Di samping itu buku ini juga menjelaskan 10 fungsi musik di antaranya sebagai: pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik,

fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, pendukung institusional dan upacara agama, sarana kelangsungan dan stabilitas budaya, serta fungsi sebagai integritas masyarakat. Buku ini bermanfaat terutama dalam menjelaskan fungsi musik Tingkilan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Amir Pasaribu, *Analisis Musik Indonesia* (Jakarta: PT.Pantja Simpati, 1986). Bagian awal buku ini menguraikan tentang definisi musik, pengertian dan apresiasinya. Buku ini dapat membantu dalam pembahasan awal musik Tingkilan. Di samping itu menjelaskan pula tentang perkembangan musik di Indonesia dan problem yang dihadapi antara seni musik dengan musik rakyat serta analisis mengenai ilustrasi musik dan musikalisasi syair. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan musik Tingkilan berkenaan dengan analisis syair lagu, musikalitas dan tonalitasnya.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisis* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini memberikan penjelasan tentang analisis sebuah karya musik secara luas dan buku ini sangat bermanfaat dalam menganalisis syair, melodi dan bentuk lagu dalam musik Tingkilan.

Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV Baru, 1984). Buku ini membahas mengenai beberapa klasifikasi alat musik dan membahas mengenai perkembangan alat musik

pada beberapa suku bangsa dari dulu sampai sekarang. Buku ini mendukung penulis dalam membahas tentang klasifikasi instrumen dan organologi dalam ansambel musik Tingkilan.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Bandung, 1999). Buku ini membahas tentang seni pertunjukan di seluruh Indonesia beserta ciri-cirinya. Buku ini mendukung penulis dalam membahas ciri-ciri musik Tingkilan yang sudah berubah bentuk.

Eli Irawati, *Kontinuitas dan Keberadaan Musik Tingkilan di Desa Muara Muntai*, Skripsi S-1. Di dalam skripsi ini pembahasan berkisar tentang keberadaan musik Tingkilan di desa Muara Muntai. Skripsi ini membantu dalam hal penjelasan sejarah musik Tingkilan.

E. Metode Penelitian

Etnomusikolog dalam melihat realitas selalu berlandaskan pada apa yang mereka katakan, apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka hasilkan. Sebagai hasil budaya, musik Tingkilan tentunya memiliki bentuk dan struktur tertentu. Di samping itu, sebagai seni tradisi dapat dipastikan memiliki perjalanan sejarah yang panjang dari waktu ke waktu. Bergesernya waktu bukan tidak mungkin mengalami pergeseran dari beberapa aspek yang dikandungnya. Realitas adalah jamak. Realitas dalam paradigma

naturalistik, merupakan suatu keseluruhan dalam konteksnya, karena dikonstruksikan oleh orang berbeda sesuai dengan pandangannya sendiri.

Pengenalan orang terhadap 'sesuatu' dapat berbeda, sehingga ada kurang dan lebihnya. Kebenaran ditentukan oleh kesepakatan, meski bukan sekedar konsensus. Oleh karena itu, untuk mengupas tuntas musik Tingkilan sebagai realitas, dalam karya tulis ini digunakan jenis penelitian kualitatif dan interdisipliner sebagai pendekatannya. Interdisipliner merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu bantu, seperti musikologi, antropologi, sosiologi, etnomusikologi, disiplin sejarah dan sebagainya. Hal lain yang perlu untuk disampaikan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini data-data yang dikumpulkan bukan berwujud angka-angka atau persentase yang merujuk pada kuantitas tertentu. Walaupun tidak menutup kemungkinan data-data yang diambil dari berbagai penelitian kuantitatif, tetapi dengan diseleksi, diolah dan diinterpretasi dapat diwujudkan sebagai data-data kualitatif.

Selanjutnya untuk menggambarkan fenomena apa adanya, hal yang alamiah sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia, maka digunakan metode deskriptif. Karena musik Tingkilan sebagai *art by destination* di satu sisi dan *art of acculturation* di sisi yang lain, maka dalam penelitian ini juga menggunakan studi

komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam pola, tata garap, faktor pendukung dan hasilnya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah unsur-unsur musikalnya, seperti melodi, ritme, harmoni, instrumentasi, maupun faktor-faktor penting yang menjadi latar belakang persamaan dan perbedaannya, dikupas dengan metode analisis. Dengan metode ini diharapkan, elemen-elemen musikal yang dirangkai untuk membentuk struktur dan bentuk musikalnya dapat diketahui.

Aspek lain yang cukup signifikan adalah budaya. Seperti telah disebutkan dalam alinea sebelumnya, bahwa realitas adalah jamak. Realitas dibalik yang tampak, dalam penelitian ini akan dikupas dengan studi kemasyarakatan. Tidak berbeda dengan daerah lain, bahwa masyarakat Kalimantan Timur merupakan kelompok masyarakat yang tinggal bersama di suatu daerah yang memiliki ikatan dan karakteristik tertentu. Hal-hal tersebut tampak, misalnya dalam sejarah, budaya, tradisi, agama, kepercayaan, iklim, sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan lain-lain.

Langkah dalam penelitian ini diawali dengan studi pustaka. Berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian dikumpulkan, diseleksi dan dipilah-pilah yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian di lapangan. Observasi merupakan langkah berikutnya. Pengamatan yang dilakukan

dengan seksama, gambaran objek akan tampak semakin jelas. Dalam aktivitas berikutnya adalah wawancara. Angket dan kuisioner tidak diperlukan sebab dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrumennya. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian ini tampak wajar, fleksibel dan berbagai pandangan dari masyarakat dapat terungkap, dan yang terpenting adalah menangkap 'makna' dibalik tanda. Untuk itu langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya adalah:

1. Penentuan Materi Penelitian

a. Penentuan Objek

Penulis memilih daerah Samarinda Kalimantan Timur karena keberadaan musik Tingkilan masih bertahan sampai sekarang. Alasan lain, karena tempat penelitian yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Fokus penelitian dilakukan di Hotel Mesra dan Hotel Bumi Senyuir untuk kemasan seni wisata, sedang musik Tingkilan sebagai *art by destination* dilakukan di kota Tenggarong.

b. Penentuan Nara Sumber

Dalam menentukan nara sumber peneliti menyeleksi para informan terlebih dahulu, sebab nara sumber yang dipilih harus mengetahui seluk beluk mengenai pokok permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang akurat dalam pengumpulan data, sehingga dalam pendeskripsian permasalahan

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Nara Sumber yang dipilih penulis dalam penelitian ini antara lain sesepuh musik Tingkilan, pendukung atau pemain, tokoh masyarakat dan masyarakatnya sendiri.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah salah satu unsur yang sangat penting. Agar hasil penelitian dapat maksimal maka diperlukan pendokumentasian terhadap objek penelitian, karena dengan dokumentasi dapat memperkuat argumentasi dalam penulisan. Untuk kepentingan dokumentasi, diperlukan beberapa alat media rekam berupa *tape recorder*, kamera foto, *handycame*, alat tulis dan alat-alat yang mungkin mendukung dalam pendokumentasian. Hasil-hasil rekaman tersebut kemudian diperiksa untuk kemudian disesuaikan dengan data-data yang tercatat dan terekam hingga dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Analisis dan Evaluasi Data

Semua data yang telah terkumpul dalam penelitian kemudian perlu untuk dianalisis dan dievaluasi kembali agar memudahkan dalam menguraikan pokok permasalahan secara akurat. Tahapan yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu:

pencatatan dan penyelesaian. Tahap pencatatan dilakukan dengan mencatat semua data yang masuk baik dari hasil studi pustaka, observasi, dan hasil wawancara yang kemudian data tersebut diklasifikasikan dan disusun berdasarkan permasalahan masing-masing. Data yang sudah dikelompokkan diseleksi agar menjadi data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan keabsahannya. Data yang sudah dikelompokkan tersebut dianalisis sesuai dengan bentuk data seperti analisis mengenai musikologis, antropologis, sosiologis dan agamis dalam konteks etnomusikologi.

4. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Tinjauan Geografis, Historis dan berbagai Aspek Sosial Budaya

, pada bab ini berisi tentang geografi, sejarah Tingkilan, faktor-faktor pembentuk musik Tingkilan produk lama dan produk baru.

Bab III Kajian Teks dan Konteks. Pada bab ini berisi struktur dan elemen-elemen musikal, analisis musik Tingkilan produk lama

dan produk baru, analisis musik Tingkulan sebagai bentuk kemasan seni wisata dan pandangan masyarakat terhadap musik Tingkulan produk baru.

Bab IV Kesimpulan

